



ANALISIS KONTEN KATEKESE PATUNG SEBAGAI SARANA PERIBADATAN PADA CHANNEL YOUTUBE MEA CVLPA

Hastuti H. Anak Ampun¹⁾, Carolus Borromeus Mulyatno²⁾, Rian Antony³⁾

^{1,2)} Jurusan Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Wedabhakti,

Universitas Sanata Dharma

³⁾ Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Perkembangan teknologi menghadirkan sarana untuk mempercepat komunikasi, akses informasi dengan jangkauan luas yang memberikan kemudahan bagi manusia, salah satunya yaitu media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konten Youtube Mea Cvlpa dalam upaya memberikan katekese melalui media sosial, mengenai isu patung dalam Gereja Katolik yang sering dikritik oleh agama lain di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pembahasan hasil penelitian dianalisis dengan teori fenomenologi intensionalisme. Batasan analisis penelitian ini pada akun Youtube Mea Cvlpa adalah konten yang membahas mengenai patung dalam Gereja Katolik periode 2020 sampai 2023. Hasil analisa penelitian menemukan bahwa penolakan dan kritikan pedas yang disampaikan melalui media sosial mengenai patung-patung di Gereja Katolik disebabkan oleh perbedaan konsep keyakinan. Dibutuhkan sikap kritis untuk mencari tahu kebenaran dari sebuah praktik atau isu yang diperoleh di media sosial. Katekese tentang patung dalam Gereja Katolik dengan menggunakan media sosial Youtube sangat relevan untuk konteks saat ini, karena umat akan lebih mudah mendapatkan jawaban dari isu-isu atau permasalahan yang sedang terjadi mengenai ajaran iman.

Kata Kunci: Katekese Digital, Patung-patung dalam Gereja Katolik, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Kemajuan komunikasi global senantiasa memberikan perubahan bagi

setiap orang. Realitas dan gaya hidup lain terus menerus ditawarkan. Tatahan hidup yang bercorak masyarakat agraris

*Correspondence Address : anakampunhastuti@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i1.2024. 54-62

© 2024UM-Tapsel Press

perlahan bergerak menuju tatanan masyarakat industri dan mengalami perubahan drastis ke arah masyarakat informasi. Pola masyarakat ini memiliki ciri penggunaan alat-alat komunikasi sebagai gaya hidup. Tidak adanya batas yang menghalangi komunikasi antar masyarakat, menjadikan dunia sebagai ruang yang terbuka. Keberadaan alat-alat modern di dunia digital terutama internet, dalam intensitas tertentu telah ikut berperan mengubah gaya hidup manusia (Toron, 2021). Setuju atau tidak setuju, perubahan itu sedang dan akan terus memberikan pengaruh. Mengubah cara pandang dan gaya hidup yang berbasis budaya tradisional menuju pola hidup modern (Rafiq, 2020).

Kemajuan teknologi semakin mudah diterima karena menyediakan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Supratman, 2018). Teknologi setiap saat semakin berkembang dan cakupannya semakin luas, terutama dalam penyajian sarana-sarana yang mempercepat komunikasi antar individu dan akses informasi terbaru, seperti media sosial. Namun keberadaan media sosial yang seakan masuk sebagai kebutuhan hidup, mengakibatkan orang ketergantungan terhadapnya. Hal ini juga memudahkan masuknya informasi yang bersifat negatif seperti *hoax*, ujaran kebencian dan bahkan serangan-serangan terhadap ajaran iman dari berbagai pihak (Ningrum, 2018). Isu-isu ini kerap kali menimbulkan kontra antar individu maupun kelompok masyarakat.

Isu agama menjadi salah satu isi yang "seksi" karena sangat sensitif di tengah masyarakat plural seperti di Indonesia (McComiskey, 2017). Dalam setiap kesempatan, oknum-oknum tertentu mencoba mengkritik ajaran agama lain karena sikap fanatisme terhadap agamanya (Kusumasari & Arifianto, 2020). Salah satu topik yang sering diangkat dalam penyampaian

kritik dan serangan ofensif terhadap Gereja Katolik adalah tentang keberadaan patung dalam Gereja.

Keberadaan patung ini sering disalahpahami dan dipandang sebagai suatu kesesatan. Beberapa kritikan ofensif mengenai patung yang sempat viral di media sosial tentang "Jin Kafir dalam patung salib" dan "Unclean Spirit pada salib" dan banyak video lainnya kerap dijumpai di media sosial dengan konten yang berisi penghancuran dan penolakan patung dalam Gereja Katolik.

Munculnya pandangan-pandangan demikian menuntut Gereja untuk mananggapi dan menjelaskan makna keberadaan patung sebagai simbol keagamaan dalam Gereja Katolik. Menanggapi kritikan yang bernuansa ofensif di media sosial, Gereja pun dituntut untuk mananggapi dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran ajaran agama, pewartaan injil, nilai-nilai rohani, menjadi panggung baru untuk berapologetik dan berkatekese bagi Gereja (Kwen, 2017).

Kurangnya pemahaman dan sikap kritis terhadap fenomena yang tampak, yaitu "penggunaan patung dan benda-benda suci dalam Gereja" menjadi penyebab utama masalah ini. Kemudian kerap kali suatu praktik atau fenomena yang tampak dilihat dari perspektif agama yang bukan Katolik, sehingga fenomena yang tampak jatuh pada kesalahpahaman. Seperti yang dikatakan oleh Husserl mengenai fenomenologi, bahwa untuk memahami sebuah fenomena, seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya. Subjek harus menyimpan sementara asumsi, keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki tentang fenomena tersebut, agar subjek mampu sampai pada pemahaman yang murni mengenai fenomena. Husserl juga menyatakan bahwa fenomena hanya terdapat pada kesadaran manusia, kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Maka, untuk

memahami sebuah fenomena, seseorang harus mengamati fenomena tersebut melalui orang yang mengalaminya (Asih, 2014; Miettinen, 2015).

Husserl menegaskan bahwa untuk sampai pada pemahaman yang murni mengenai fenomena, pengamatan yang subjektif perlu disaring. Pengamatan harus selalu diarahkan pada objektivitas, yaitu keterbukaan terhadap setiap aspek mengenai fenomena yang diamati. Subjek juga perlu menyaring segala macam pengetahuan yang pernah diperoleh dari sumber lain, baik berupa teori-teori maupun hipotesis-hipotesis. Selain itu perlu mengisolasi segala macam pengetahuan tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan pengetahuan mengenai objek yang diamati (Sudarman, 2014).

Fenomenologi berpandangan bahwa realitas dapat ditangkap oleh pengertian manusia. Pengertian didefinisikan sebagai tempat bertemu dan bersatunya realitas dengan manusia, ketika realitas menampilkan diri, menggejala, sekaligus menyembunyikan diri. Pengertian manusia akan suatu fenomena dapat bertambah dan menjadi sempurna, karena manusia selalu menyelidiki dan terus bertanya, untuk menyingkap hal yang tersembunyi mengenai realitas. Dapat dihamami bahwa untuk sampai pada realitas, subjek harus bersikap kritis dan menerobos penghalang hingga sampai pada realitas yang sesungguhnya (Hoerl, 2013; Sudarman, 2014). Dalam konteks ini, berdasarkan pandangan Husserl mengenai fenomenologi, setiap orang harus mampu bersikap kritis dan mencari tahu kebenaran atau intensi di balik fenomena “penggunaan patung” dalam Gereja Katolik. Agar dapat sampai pada pemahaman murni, setiap orang harus mengisolasi pengetahuan sebelumnya yang pernah ada mengenai objek dan terbuka untuk menerima setiap hal menyangkut objek yang diamati atau “diajak bicara.”

Salah satu upaya dari Gereja Katolik sebagai bagian dari objek adalah dengan menyediakan sarana untuk membantu setiap orang, yang hendak mencari realitas sebenarnya dibalik praktik pribadatan menggunakan patung, yaitu melalui katekese. Dalam konteks zaman ini tampaknya jangkauan katekese melalui mimbar saja tidak cukup. Oleh karena itu, katekese melalui media sosial menjadi salah satu sarana yang sangat relevan untuk digunakan, mengingat maraknya kritikan ofensif yang disebarluaskan melalui media sosial.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama mengenai analisa konten penggunaan media sosial sebagai sarana katekese. Penelitian yang dilakukan oleh Florentina dan Leko (2021) berfokus pada analisis media komunikasi sosial untuk mengembangkan kehidupan beriman umat dalam karya dan katekese Gereja. Hasil penelitian yaitu bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana katekese umat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sulisty, Antony dan Mulyatno (2023) yang melakukan analisa terhadap konten Youtube Desahan Fokus Minomartani yang menyajikan konten katekese keluarga. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tema-tema yang disajikan dalam konten relevan bagi kehidupan berkeluarga umat Katolik. Senada dengan analisa konten katekese itu, penelitian lain dilakukan oleh Derung (2021) yang berfokus pada penggunaan media sosial sebagai sarana katekese mahasiswa di Malang. Hasil temuan penelitian ini yaitu bahwa mahasiswa sekolah tinggi agama di Malang memiliki keterlibatan aktif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana katekese.

Berdasarkan beberapa tinjauan penelitian diatas, tampak bahwa penelitian sebelumnya masih berfokus pada keefektifan penggunaan media sosial sebagai sarana katekese. Sedangkan penelitian ini berfokus pada

penggunaan media sosial Youtube sebagai sarana katekese dalam menanggapi kritikan yang bernuansa ofensif tentang keberadaan patung sebagai simbol keagamaan dalam Gereja Katolik. Objek penelitian ini yaitu *Channel Youtube Mea Cvlp* yang menyajikan konten katekese yang juga bernuansa apologetik, karena memberikan pemahaman dan tanggapan terhadap kritikan ofensif tentang ajaran-ajaran Gereja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas katekese melalui media sosial Youtube dalam menanggapi kritikan ofensif mengenai patung dalam Gereja Katolik. Data penelitian diambil dari konten Youtube *Mea Cvlp*. Analisa data dilakukan terhadap isi konten yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengamatan objek penelitian dilakukan secara virtual pada *channel Youtube Mea Cvlp*. Pengambilan data dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara memilih sampel dengan kriteria yang sudah ditentukan sesuai dengan masalah penelitian (Handayani & Daulay, 2021). Kemudian menganalisis, mengamati dan melakukan dokumentasi terhadap objek penelitian, yaitu *channel Youtube Mea Cvlp*. Dari berbagai tema yang dibahas dalam video konten Youtube ini, maka sampel yang dipilih yaitu video-video yang membahas tentang patung dalam Gereja Katolik.

Observasi dilakukan dengan membuat catatan data video-video tentang katekese mengenai patung dalam Gereja Katolik. Data yang diambil dalam penelitian ini dalam rentang 4 tahun, dimulai dari 2020-2023. Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan terdapat 11 video yang membahas tentang patung dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu peneliti akan menganalisa sumbangan katekese

patung bagi pemahaman umat mengenai makna keberadaan patung sebagai simbol keagamaan dan sarana peribadatan dalam Gereja Katolik. Pertanyaan yang hendak di jawab dalam penelitian ini yaitu: Apa makna keberadaan patung dalam Gereja Katolik? Apa dasar ajaran penerimaan patung dalam Gereja Katolik? Bagaimana sumbangan katekese tentang patung sebagai simbol keagamaan Katolik melalui media sosial kepada umat saat ini?

Tabel 1. Postingan Tema Patung pada Channel Youtube Mea Cvlp

Postingan	Waktu	Viewers
Penyembahan Berhala dan Patung Kini di Gereja	25 Oktober 2023	728
Artis Katolik (?) Bahas Sembah Berhala dan Patung	17 November 2022	28.150
ReSaPrit: Patung Katolik Berjatuh Saat Perarakan	29 April 2021	6.152
Patung Maria Dirusak... Mengapa?	24 Februari 2021	29.509
Umat Katolik berlutut di Depan Patung Maria. Lalu?	08 September 2020	3.233
Bahaya Berhala Masa Kini di Gereja	17 November 2022	21.112
Islam dan Protestan Menolak Patung (Katolik)	24 November 2022	3.800
Kristus pun ada Patung-Nya Kristus Raja Semesta Alam	20 November 2022	2.797
Patung Maria dengan Gambar Pancasila	19 Agustus 2022	1.695
Pendeta: Gambar Yesus itu Berhala di Gereja Katolik	07 April 2021	46.129
Penolakan Patung Pakai Kitab Suci. Bukan (hanya) karena Iman.	18 November 2022	7.149

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis yang telah dilakukan terhadap video-video konten *channel Youtube Mea Cvlp* mengenai patung dalam Gereja Katolik. Peneliti merangkum dari hasil analisa bahwa ada tiga point yang menjadi pokok pembahasan dalam katekese ini yaitu: konteks permasalahan, landasan penerimaan patung, dan cara menyikapi.

Tabel 2. Hasil Analisa Konten

Postingan	Point-point		
	Konteks	Pokok Penjelasan	Cara menyikapi
Penyembahan Berhala dan Patung Kini di Gereja	Kesulitan orang Katolik dalam mengutarakan jawaban	- KGK no. 2129-2132; - Landasan Biblis; - Konsili Nicea II tahun 787	Menjelaskan dengan perbandingan logis berdasarkan teks
Artis Katolik (?) Bahas Sembah Berhala dan Patung	- Pernyataan <i>ofensif</i> . - Kesulitan umat membedakan pernyataan itu <i>sharing</i> dengan ajaran.	- Analisa filsafat - Intensi suatu tindakan - Kuasa mengajar hanya ada pada Gereja.	- Membandingkan dengan contoh dan logika - Perlu bersikap kritis dan mencari tahu kebenaran.
ReSaPrit: Patung Katolik Berjatuh Saat Perarakan	- Video patung berjatuh pertanda penyembahan berhala (Kel 20:4)	- Tafsiran Kitab Suci tidak boleh terlepas dari konteks. - Filsafat-Positifisme.	- Berpikir positif dan logis.
Patung Maria Dirusak... Mengapa?	Maraknya perusakan patung di Gereja	- Konsep Allah dalam setiap agama berbeda-beda; - Landasan keistimewaan Maria.	- Mencari makna dan menyadari perbedaan ajaran untuk mewujudkan toleransi
Umat Katolik berlutut di Depan Patung Maria. Lalu?	Berlutut di depan patung Maria adalah penyembahan berhala.	- Landasan penghormatan terhadap Maria; - Perbandingan dengan teks lain.	- Katekese praktik penghormatan kepada maria.
Bahaya Berhala Masa Kini di Gereja	Adanya patung adalah bentuk penyembahan berhala	- Konsep dan contoh praktik penyembahan berhala	Membangun kesadaran tentang kebenaran, menghindari penyimpangan ajaran.
Islam dan Protestan Menolak Patung (Katolik)	Intensi penolakan Islam dan protestan terhadap patung.	- Islam: perbedaan konsep tentang Allah. - Protestan: menolak perwujudan kembali Kristus dalam rupa patung. - Dasar penerimaan	- Kesadaran akan perbedaan ini perlu untuk mewujudkan toleransi yang otentik dan berakar.
Kristus pun ada Patung-Nya Kristus Raja Semesta Alam	Isu yang keliru tentang patung Kristus Raja	Katekese tentang hari Kristus Raja	
Patung Maria dengan Gambar Pancasila	Pro dan Kontra	Ketekese tentang inkulturasi	Gambar Pancasila pada patung Maria ungkapan

			iman dengan mencintai bangsa.
Pendeta: Gambar Yesus itu Berhala di Gereja Katolik	Video yang berisi olokan dan mengutuk gambar Yesus.	Katekese fungsi gambar atau patung dalam peribadatan.	- Patung bertujuan mengarahkan hati kepada Kristus - Penghormatan tidak boleh berhenti pada gambar.
Penolakan Patung Pakai Kitab Suci. Bukan (hanya) karena Iman.	Intensi lain dibalik penolakan patung.	- Sejarah penolakan ikon rohani. - Kaitan kepentingan politik dengan agama.	- Kritis terhadap isu agama - Memaknai sebagai pendalaman iman.

Penolakan terhadap penggunaan patung sebagai simbol dan sarana peribadatan dalam Gereja Katolik kerap mendapatkan kritikan bahkan penolakan dari agama lain. Penolakan tidak hanya berupa argument atau menentang menggunakan pernyataan, namun sampai pada tindakan kekerasan seperti penghancuran patung. Hal ini bukan sesuatu yang baru dalam konteks zaman ini. Sejak zaman Bapa-bapa Gereja hal ini sudah menjadi isu yang kerap muncul. Dalam konsili Nicea II (Embairu, 1995) tahun 787 dibahas mengenai pemulihan penggunaan dan penghormatan ikon para figur kudus yang sebelumnya telah dilarang oleh Kaisar Konstantinus V dan didukung oleh Konsili Hieria pada tahun 754. Dalam konten Mea Cvlp permasalahan mengenai penolakan patung kerap disampaikan melalui media sosial, seperti video penghancuran patung dan gambar, pernyataan adanya roh jahat pada patung, pernyataan bahwa orang Katolik melakukan penyembahan berhala karena berdoa dan menaruh lilin di depan patung dan konten yang bersitat ofensif lainnya.

Konten Mea Cvlp juga menjelaskan penyebab permasalahan ini terjadi. *Pertama*, dari pihak agama lain tentu memiliki pandangan teologis atau

ajaran yang berbeda dari Gereja Katolik. Ketidaksadaran akan perbedaan ini membuat ajaran agama lain tampak sebagai sebuah kesesatan. Pemaksaan untuk membuat praktik agama lain sesuai dengan agamanya sendiri menimbulkan kontra yang disampaikan melalui kritikan maupun penyerangan. Berdasarkan pandangan Husserl tentang fenomenologi, kesalahpahaman dalam pemaknaan terjadi ketika subjek tidak melepaskan diri dari pengalaman, asumsi, keyakinan dan pengetahuan yang pernah ada mengenai objek, sehingga subjek tidak mengamati dengan kesadaran murni. Masalah muncul ketika subjek memandang objek yaitu praktik peribadatan Gereja Katolik melalui kaca mata ajaran agama lain yang tentu saja memiliki konsep yang berbeda (Asih, 2014).

Kedua, kesulitan dari orang Katolik sendiri dalam mengutarakan jawaban tentang makna patung bagi Gereja. Dalam melakukan praktik berdoa di hadapan patung atau ikon suci lainnya, seorang Katolik mungkin sadar bahwa dia bukan berdoa kepada patung, tetapi kepada Allah. Namun untuk menjelaskan landasan dan pertanggungjawaban atas praktik itu sendiri menjadi hal yang sulit. Husserl menegaskan bahwa untuk sampai pada realitas yang sebenarnya, maka subjek harus terbuka terhadap realitas yang disampaikan oleh objek yang "diajak bicara." Namun jika orang Katolik sendiri yang menjadi bagian dari fenomena atau objek tidak mampu menjelaskan landasan dari praktik itu sendiri, maka subjek akan sulit sampai pada realitas yang sebenarnya (Asih, 2014).

Ketiga, sikap tidak kritis dalam mencari kebenaran ketika mendapatkan isu atau pandangan yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Sikap demikian mengarahkan umat Katolik sendiri menyampaikan pemahamannya yang salah kepada publik bahkan keluar dari Gereja karena merasa ada ajaran yang

salah tanpa mencari tahu intensi dari suatu tindakan atau praktik keagamaan. Mengenai hal ini Husserl menekankan sikap kritis dan mencari tahu terus menerus mengenai fenomena agar sampai pada pemahaman yang sempurna tentang realitas (Sudarman, 2014).

Husserl berpandangan bahwa fenomena selalu berada dalam kesadaran seseorang, kepada siapa fenomena itu menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Dengan demikian untuk sampai pada pemahaman terhadap objek, seseorang harus kembali kepada subjek, artinya fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut (Asih, 2014). Maka dalam konteks ini, untuk sampai pada pemahaman, setiap orang perlu mencari tahu intensi dari Gereja Katolik dalam praktik penggunaan patung dalam peribadatan.

Pendasaran penerimaan patung sebagai sarana peribadatan sudah banyak dan sering kali dibahas oleh Gereja. Pendasaran ini bisa dilihat dari berbagai dokumen dan tulisan mengenai pembelaan tentang penggunaan patung. Dalam konten Mea Cvlpa, setiap katekese yang disampaikan mengenai patung merujuk pada dokumen dan ajaran Gereja. Hal ini dijelaskan secara sederhana sehingga memudahkan penonton untuk memahaminya. Pendasaran yang dijelaskan seperti Katekismus Gereja Katolik nomor 2129-2132 yang menjelaskan tentang peneriaan Kristen terhadap ikon-ikon kudus tidak bertentangan dengan perintah pertama yang melarang menyembah berhala. Karena penghormatan yang diberikan kepada suatu gambar atau patung menyangkut gambar asli di baliknya (Blaasius, Spir. 18,45) dan bahwa setiap orang yang menghormati gambar, berarti menghormati pribadi yang digambarkan didalamnya (Konsili Nisea II; DS 601) (Embuiru, 1995).

Kitab Hukum Kanonik kanon 1186-1190 yang berbicara tentang penghormatan kepada orang kudus, gambar atau patung suci dan reliqui. Gereja menganjurkan umat beriman Kristiani dengan sikap seorang anak menghormati Santa Maria Bunda Allah, yang diangkat oleh Kristus menjadi Bunda semua orang dan juga penghormatan kepada orang kudus, yang dengan teladan mereka umat Allah dibangun dan didukung, menjadi umat Allah yang kudus. Gereja menganjurkan untuk mempertahankan praktek menempatkan gambar atau patung suci dalam gereja-gereja, demi penghormatan oleh umat beriman. Gereja menganjurkan agar penggunaan patung hendaknya dalam jumlah yang layak dan tata susunan yang sesuai, agar tidak membangkitkan keheranan umat kristiani atau memberikan peluang untuk devosi yang kurang sehat (Kitab Hukum Kanonik, 2016). Gereja tidak mendukung devosi yang kurang sehat, artinya Gereja tidak mendukung praktik penyembahan berhala, maka dibutuhkan disposisi batin umat dalam membuat devosi. Gereja mengingatkan untuk menggunakan gambar dan patung secara bijak.

Patung dan gambar yang ada dalam gereja juga digunakan sebagai salah satu sarana pengajaran untuk menuntun umat beriman. Berangkat dari pengalaman masa lalu ketika banyak orang yang masih buta huruf, patung dan gambar-gambar berperan untuk pengajaran iman pada masa itu. Maka penggunaan patung dan gambar yang menyerupai sesuatu bukan dosa, asal tidak disembah. Benda-benda suci itu adalah objek yang digunakan sebagai sarana, bertujuan membantu manusia memfokuskan dan memahami pribadi yang digambarkan dibaliknya (Mariano & Aliano, 2022).

Konten Mea Cvlpia juga berupaya untuk menjelaskan landasan penggunaan patung dalam peribadatan

Katolik berdasarkan Kitab Suci dan juga filsafat atau logika yang cukup sederhana. Selain katekese ini bertujuan untuk mengajar kepada umat Katolik, tampaknya juga ditujukan sebagai bentuk penjelasan kepada umat agama lain. Premis-premis sering digunakan untuk membantu memberikan penjelasan yang mudah dimengerti. Perbandingan suatu teks Kitab Suci dengan teks lainnya, dan memberikan penafsiran terhadap teks itu. Penekanan terhadap pentingnya memperhatikan dan mencari tahu intensi dibalik suatu tindakan atau praktik, dan tidak berhenti pada sebatas yang terlihat.

SIMPULAN

Penggunaan patung atau gambar dalam Gereja Katolik adalah sebagai sarana peribadatan. Intensi dari penggunaan patung dalam Gereja bertujuan untuk mengarahkan hati kepada Allah. Praktik peribadatan atau berdoa dihadapan patung bukan untuk menyembah berhala atau patung itu sendiri, tetapi patung atau gambar selalu merujuk pada sosok yang digambarkannya. Gereja memiliki landasan yang legal mengenai penerimaan ikon-ikon suci dalam peribadatan, hal ini telah banyak dibahas dalam dokumen dan ajaran Gereja. Berdasarkan analisa konten Youtube Mea Cvlpia mengenai patung dalam peribadatan Katolik, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, permasalahan atau kontra terhadap kehadiran patung dalam Gereja didasari oleh perbedaan ajaran antar agama. Perbedaan ini memicu perdebatan karena memandang praktik keagamaan lain salah dari sudut pandang agamanya. Kemudian adanya kesulitan dari umat Katolik sendiri untuk mengutarakan jawaban tentang penerimaan patung dalam Gereja. *Kedua*, untuk sampai pada kebenaran dibutuhkan sikap kritis, positif dan logis. Dalam menanggapi suatu isu, perlu

mencari tahu intensi dan penyebab masalah itu muncul, kemudian memaknainya sebagai pendalaman iman. *Ketiga*, katekese melalui media sosial yang dilakukan oleh *channel* Youtube Mea Cvlpaa sangat relevan dan efisien untuk konteks zaman ini, karena kehidupan umat yang menjadikan media sosial sebagai suatu kebutuhan, memudahkan akses terhadap informasi-informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Derung, T. N. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Katekese Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 1(1), 63–89. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.234>
- Embuiru, H. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Provinsi Gerejani Ende.
- Florentina, A., & Leko, W. (2021). Analisis Media Komunikasi Sosial Menurut Catechesi Tradendae Artikel 46. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(8), 253–257.
- Frankl, V. E. (1992). *Man ' s Search for Meaning Fourth Edition* (Vol. 5). Beacon Press.
- Handayani, R., & Daulay, A. (2021). Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi. *Hikmah*, 15(1), 123–138. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.3569>
- Hoerl, C. (2013). Husserl, the Absolute Flow, and Temporal Experience. *Philosophy and Phenomenological Research*, 86(2), 376–411. <https://doi.org/10.1111/j.1933-1592.2011.00547.x>
- Kitab Hukum Kanonik, K. W. G. I. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (R. Rubiyatmoko (ed.); I).
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Kwen, K. M. (2017). Pewartaan dan etika bermedia: tantangan dalam mengembangkan pendidikan di era digital. *Jurnal Reinha*, 7(2), 94–95.
- Manampiring, H. (2021). *Filosofi Teras* (P. Wulandari & R. A. Nigroho (eds.); 25th ed.). PT Kompas Media Nusantara.
- Mariano; Aliano, Y. A. (2022). AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual Vol. 3, No.1, Juni 2022. *Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 119–132.
- McComiskey, B. (2017). Post-truth rhetoric and composition. In *Post-Truth Rhetoric and Composition*. <https://doi.org/10.7330/9781607327455>
- Miettinen, T. (2015). Husserl's Phenomenology of Poiesis: Philosophy as Production. *Speculative Philosophy*, 3(1), 1–10. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:EM+Demystified:+An+Expectation-Maximization+Tutorial#0%0Ahttps://www2.ee.washington.edu/techsite/papers/documents/UWEETR-2010-0002.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/srep22311%0Ahttp://www.life.um>
- Ningrum, et al. (2018). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana Program. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Munika*, 1(1), 18–29.
- Samples, K. R. (2004). *Without a Doubt: Answering the 20 Toughest Faith Questions*. Bethany House.
- Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl. *Jurnal Lintas Agama*, 9(2), 103–113.
- Sulistyo, S. K. B., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2023). Analisis Terang Amoris Laetitia Dan Ecclesia Domestica Pada Konten Youtube Desahan Fokus Minomartani. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 52–66. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.318>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>

Toron, V. B. (2021). Dampak Pewartaan Melalui Media Digital. *Jurnal Reinha*, 12(1), 8-14.